

**“Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan
Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan”**

Oleh: Fitri Rayani Siregar
(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan)
Email:syifa_quinn@gmail.com

School as the teaching and learning process which the teachers guide students to have a good attitude, behaviour, and manner. The culture value is also related to shape the students' good characteristics. In this research, the researcher tried to find out what the culture values are that was applied in SD IT Bunayya Padangsidempuan in religious activities guidance, how the school elements applied them, and whether there were some problems in applying those values. Therefore, based on the researcher's findings, it was found that there were many good of culture values that was showed in this school, like; smiling culture, "salam, sapa, sopan, santun or 5S" (greeting, saying, politeness, and good manner), *Nafi'un li Ghorih*i culture or environment careness. Beside it, praying together, memorizing holy Qur'an, shiroh, celebrating the great day of Moslem, faith and taqwa guidance at night, giving something to the poor men, doing Qur'ban, and "Pesantren Kilat". The last, some of the problems found in the research application were from their parents and lack of school facilities.

Pendahuluan

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan karyawan sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut dimasyarakat luas. Akan tetapi menurut Komarudin Hidayat (2010, 12), tanpa budaya sekolah yang bagus, akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak didik. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung di sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang sudah ada.

Sekolah merupakan wadah dalam pembinaan aktivitas keagamaan siswa dan merupakan lembaga tempat berjalannya kegiatan pendidikan yang harus mempunyai misi dalam menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintergrasi, dan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan inteletulnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, maupun menjadi teladan, bekerjakeras, toleran dan cakap dalam memimpin serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumberdaya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.

Aktivitas keagamaan merupakan hal yang sangat penting di dalam ajaran agama Islam. Aktivitas ini merupakan aplikasi atau pengalaman terhadap ajaran

agama itu sendiri, untuk itu latihan keagamaan ini merupakan sikap yang tubuh atau yang dimiliki seseorang kemudian dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksudkan yakni yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembinaan kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan seseorang atau berkelompok yang dilaksanakan secara terus menerus maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai budaya sekolah.

Faramarz bin Muh. Rahban (1999, 2-3), pada dasarnya anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada orangtua. Sebagai konsekuensi dari amanah tersebut, maka orangtua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, pemelihara, pengasuh, pembimbing dan pemimpin bagi anak-anaknya. Sementara, orang tua yang baik hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antara anggota keluarga (ayah dengan ibu, orang tua dengan anak, dan anak dengan anak). Hubungan yang harmonis, penuh dengan perhatian, pengertian dan kasih sayang dengan begitu akan membuahkan perilaku yang baik pada anak. Dan sebaliknya dengan ketidakharmonisan seperti sering terjadi perselisihan dan pertengkaran akan mempengaruhi perkembangan pada jiwa anak yang kurang baik, seperti keras kepala, pembohong, tidak sopan, dan juga kurang memperdulikan norma-norma yang berlaku.

Agama merupakan keyakinan yang diperbuat oleh sikap dan perilaku. Arini Hidayati (1999, 53) juga menyampaikan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai manusia beragama jika orang tersebut melakukan tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Pemahaman agama pada anak itu berbeda-beda, sebatas apa yang pernah mereka lihat, mereka peroleh dari orang tuanya, gurunya, sebatas seberapa jauh apresiasi mereka dalam memahami nilai-nilai agama itu sendiri. Dan itu wajar-wajar saja, karena anak merupakan peniru (*imitation*) yang ulung, walaupun kadang mereka tidak faham dengan hal-hal yang ditiru, tetapi itulah yang ia jadikan sebagai acuan, apa yang dia lihat dan itulah yang dijadikan teladan bagi mereka.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidimpuan memiliki budaya sekolah yang berkarakter, sesuai dengan visi SDIT tersebut yakni membina akhlak membangun generasi pembelajar sedangkan misi SDIT Bunayya yaitu 1) mengintegrasikan kurikulum, metodologi dan program berkesinambungan yang mengacu pada tahapan perkembangan anak untuk menoptimalkan seluruh potensi kecerdasan mereka *multiple intelegensi*, 2) menyelenggarakan system pembelajaran yang islami, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, 3) membina memperdayakan tenaga pendidik menjadi profesional dan kreatif 4) mengembangkan program pembelajaran interaktif yang melibatkan orangtua dan lembaga lainnya.

Sekolah Dasar Islam Terpadu bunayya memiliki budaya sekolah yang berkarakter, yaitu tepat waktu dalam proses belajar mengajar, membiasakan budaya Islam, relegius, disiplin, jujur, memiliki peraturan sekolah yang tidak memihak kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, dan pegawai. Proses belajar tidak hanya terjadi pada anak tetapi pada guru, orang tua dan masyarakat yang terlibat dalam proses pebelajaran. Ada saatnya anak belajar dari guru dan orangtua tetapi ada saatnya guru dan orang tua belajar dari anak. Selain itu SDIT Bunayya juga membiasakan pembinaan aktivitas keagamaan yang sangat disiplin. Seperti melakukan sholat duha berjamaah, dzuhur berjama'ah, kultum, dan menuntut semua peserta didiknya memahami dan melaksanakan kewajiban-kewajiban seorang muslim terhadap Allah dimanapun mereka berada,yaitu dengan melaksanakan rukun Islam dan menjalankan rukun Iman.

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, istilah-istilah berikut adalah:

1. Nilai-nilai budaya adalah konsep abstrak menegenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (1999, 1180).
2. Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (1999, 138).
3. Berdasarkan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud Pembinaan (1991, 134) adalah proses pembuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan hasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik atau upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan anak menjadi lebih baik.
4. Selajutnya, dalam "Tim Penyusun Kamus Bahasa" (2001, 23) Aktvitas keagamaan artinya keaktifan, kegiatan, kerja, atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan. Keagamaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.

Nilai-Nilai Budaya

Nilai itu merupakan sesuatu hal yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu hal dalam kehidupan sosial. Berbicara tentang nilai, nilai atau yang biasa dikenal dengan istilah "value" dalam kamus menurut kamus Poerwodarminto (2003, 56) dalam diartikan sebagai berikut:

- 1) Harga dalam arti taksiran, misalnya nilai emas.
- 2) Harga sesuatu, misalnya orang.
- 3) Angka, skor.
- 4) Kadar, mutu.

5) Sifat-sifat atau hal penting bagi kemanusiaan.

Sementara berdasarkan pendapat Rusdi Muchtar (2009, 45):

Budaya berasal dari kata “kebudayaan” yang dalam bahasa Inggris nya adalah “culture”. Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta “Buddhaya”, yaitu bentuk jamak dari “Buddhi” yang berarti budi atau akal. Dengan kata lain, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal –hal yang bersangkutan dengan akal.

Untuk menghindari kesimpangsiuran pemahaman, maka ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan nilai – nilai budaya itu. Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan 1 dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yg akan terjadi/ sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, sign, mutu, visi misi/ sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok mutu suatu lingkungan/ organisasi.

Selanjutnya, menurut Koentjaraningrat (1984, 180), “Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yanghidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia”. Jadi, peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa nilai-nilai budaya adalah cipta, karya, rasa, sikap, tindak tanduk, gerak gerik, mutu, tingkah laku manusia yang kreatif dalam membentuk budi daya atau yang tertanam (*believe system/ BS*) yg mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat). Namun, perlu digaris bawahi, bahwa peneliti memfokuskan nilai-nilai budaya dalam ruang lingkup budaya sekolah, yakni akan dibahas dalam poin budaya sekolah.

Budaya Sekolah

Budaya sekolah (*school culture*) merupakan salah satu unsur sekolah yang penting dalam mendukung peningkatan prestasi dan mutu sekolah. Konsep budaya dalam dunia pendidikan berasal dari budaya tempat kerja di dunia industri seperti yang disampaikan oleh Deal dan Peterson dalam jurnal nya *Journal of Staff Development*, Vol. 20, No. 2, 1999. (1999) seperti berikut, “The concept of culture has a long history in the explanation of human behavior across human groups... Later, other social scientists applied the culture concept to the more limited aspects of patterns of behavior and thought within formal work organizations”.

Yang berarti, konsep budaya memiliki sejarah yang panjang dalam menjelaskan perilaku manusia pada umumnya dan kelompok-kelompok pada khususnya. Ilmuwan sosial lainnya kemudian menerapkan konsep budaya kepada

aspek-aspek yang lebih spesifik atau terbatas yakni mengenai pola perilaku dan cara berpikir manusia dalam bekerja formal pada organisasi-organisasi.

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan para ahli di atas, maka yang dimaksud budaya sekolah dalam penelitian ini adalah keseluruhan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut sekolah yang meliputi; visi, misi, dan tujuan sekolah, ethos belajar, integrasi, norma agama, norma hukum dan norma sosial.

Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah membuat lebih baik, dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pembinaan adalah proses pembuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan hasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik atau upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan anak menjadi lebih baik yang diungkapkan dalam Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud (1991, 134). Upaya pembinaan yang dilakukan ini adalah salah satu usaha untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan dikalangan siswa maupun masyarakat dan bahwasanya anak harus dididik sebaik mungkin begitu juga keagamaannya agar tercipta anak atau generasi yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan merupakan usaha yang dilakukan secara terus menerus oleh seseorang atau sekelompok orang yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu: pelaksanaan solat berjamaah, Solat sunat dhuha (mengenakan pakaian busana muslim dan berbicara dengan sopan dan santun) pemperingati hari besar dalam Islam dan lain-lain.

Bentuk-Bentuk Aktivitas Keagamaan

Adapun bentuk-bentuk aktivitas keagamaan yang sering dilakukan di SDIT Bunayya Padangsidimpuan diantaranya adalah pelaksanaan sholat berjamaah, solat dhuha, takhfidz, metode shiroh/ bercerita, malam bina iman dan taqwa (mabit), dan memperingati hari-hari besar Islam.

- a. Pelaksanaan Sholat berjamaah:
- b. Metode Shiroh/ Bercerita
- c. Peringatan hari-hari besar Islam
- d. Peringatan maulid nabi Muhammad SAW
- e. Peringatan Isra' Mi'raj nabi Muhammad Saw
- f. Tahfizh Qur'an: *Tahfizh* atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal. Oleh karena itu siapapun dapat

menghafal Al-Quran baik anak-anak, remaja, bahkan orangtua asal mau menghafal dan mengulang hafalan.

Metodologi Penelitian

Lokasi SDIT Bunayya Padangsidempuan terletak di Jl. Ompu Toga Langit Kelurahan Losung Batu Padangsidempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Nopember 2016. Sekolah ini termasuk salah satu sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran terpadu. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan fenomena-fenomena secara menyeluruh/komprehensif (mendalam). Jenis Penelitian ini seperti yang dijelaskan oleh Sugioono (2007, 3) termasuk penelitian riset lapangan (field reseach) yaitu dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran peneitian yang selanjutnya disebut informan/ responden melalui instrumen pengumpulan data melalui angket, wawancara, observasi dan sebagainya.

Adapun data penenlitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh dari guru SDIT Bunayya dan yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V. Sementara data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari kepala sekolah, orang tua dan dokumen-dokumen dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Analisis data dilaksanakan secara kualitatif dengan menggambarkan langkah-langkah sebagai berikut yang dikemukakan oleh Lexi J. Moleong (2004, 88):

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data.
- b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.
- c. Menyusun dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya.
- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
- e. Menafsirkan data menjadi teori subtantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai-nilai Budaya yang Dibina di SDIT Bunayya Padangsidempuan

Berdasarkan data dari beberapa sumber di lapangan yang dapat penulis kemukakan secara umum, yakni nilai budaya dalam pembinaan aktivitas keagamaan siswa yang dilaksanakan di SDIT Bunayya Padangsidempuan berjalan dengan baik, hal itu terbukti di antaranya program pembinaan aktivitas

keagamaan dapat diwujudkan melalui *religious culture* di sekolah dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Sebagaimana yang telah tertera dalam Bab I bahwa tujuan penelitian ini serta mengetahui nilai-nilai budaya yang telah dibina dan, untuk mengetahui pembinaan aktivitas keagamaan dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai budaya sekolah dalam pembinaan aktivitas keagamaan siswa SDIT Bunayya Padangsidempuan. Mengingat bahwa data-data yang terkumpul bersifat kualitatif, maka dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

a. Budaya Relegius dan Nilai-nilai Islami

Aspek budaya dapat dilihat dari diri siswa itu sendiri dan dari budaya guru. Dimana budaya ini merupakan elemen yang saling berkaitan yang dimulai dari *driver*, siswa dan guru sesama guru. Dalam Sekolah misalnya, salah satu budaya *uswatun hasanah* yakni menjadi contoh teladan. Jadi, guru itu memberikan tauladan baik dari tingkah laku, cara berpakaian maupun dalam hal berbicara. Hal ini disampaikan oleh guru bidang PKS Keagamaan saat penelitian berlangsung, peneliti mewawancarai beliau (12 Oktober 2016).

b. Budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun (5S)

Adapun budaya yang dilakukan di SDIT Bunayya salah satunya adalah budaya 5 S: Senyum, Salam, Sapa, sopan, Santun atas hasil wawancara terhadap ibu wali kelas VI Khoirunnisa (12 Oktober 2016). Budaya ini selalu dilaksanakan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan social. Sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu Khorunnisa Dalimunthe mengatakan bahwa sesampai siswa di sekolah, siswa tersebut wajib senyum, salam, sapa, sopan dan santun ini adalah salah satu budaya yang harus dilaksanakan oleh para siswa. Misalnya jika siswa berpapasan dengan guru yang bukan masuk ke kelasnya ia wajib menyalam guru tersebut. Sekolah menerapkan semaksimal mungkin agar agar mengikuti ajaran syariat Islam dan ini juga merupakan program yang terdapat dalam buku panduan JSIT.

c. Budaya *Nafi'un li Ghorih* atau peduli kepada lingkungan

SDIT Bunayya Padangsidempuan dalam menanamkan budaya peduli lingkungan yakni dengan melaksanakan *go green* yaitu kegiatan menanam berbagai tanaman agar lingkungan sekolah kelihatan asri, nyaman dan menghidupkan. Hal tersebut dikemukakan oleh ibu Rahma, PKS Kesiswaan/ Guru kelas V-b, wawancara tanggal 7 Oktober 2016. Selain itu siswa-siswi disuruh memelihara tanaman dan dilarang merusaknya. Pada saat ananda saya yang duduk di kelas III SDIT Bunayya saya bawa ke kampus IAIN Padangsidempuan di kantor itu ada kotak infak, lalu dia memasukkan uangnya ke kotak infak, katanya Nurul Azkia Dalimunthe (siswi SD IT Bunayya Padangsidempuan), "Ini tabungan akhirat saya". Berdasarkan hal tersebut dapat saya lihat bahwa kebiasaan-kebiasaan yang telah tertanam dalam jiwa anak

akan muncul rasa kepeduliannya, baik terhadap diri sendiri maupun pada orang lain.

Berkurban adalah salah satu bentuk kepedulian seseorang terhadap orang lain. SDIT Bunayya pada bulan September 2016 tepatnya hari raya Idul Adha melaksanakan Qurban dengan tema “Tebarakan Manfaat Berbagi Kebahagiaan” dengan niat agar dapat berbagi dengan lingkungan sekitar. Qurban yang dilaksanakan di SDIT Bunayya terbentuk dengan adanya kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah melalui surat pemberitahuan keikutsertaan untuk berqurban di sekolah tersebut. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Siswa langsung dapat menyaksikan bahwa orang tuanya juga ikut peduli terhadap fakir miskin. Dalam konsep berbagi ini terdapat pemahaman siswa bahwa dengan berbagi dengan yang lain para siswa dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang kesusahan.

Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SDIT Bunayya Padangsidimpuan

a. Sholat Berjamaah

Kegiatan sholat berjamaah untuk kelas IV, V dan VI dilakukan di masjid dengan teknis selesai makan siang para siswa mengambil air wudhu, dalam hal ini guru wali kelas akan diberi tugas piket dalam mengawasi atau membimbing siswa mulai dari proses sebelum sholat berjamaah sampai selesai melaksanakan sholat berjamaah. Menurut Bapak Pandengaran, guru kelas V-b, wawancara pada tanggal 6 Oktober 2016, “Siswa dan guru bersama-sama dalam melaksanakan sholat berjamaah. Dalam melaksanakan sholat berjamaah ini sudah ada yang mengkoordinir dari pihak guru bagaimana cara pelaksanaannya mulai dari yang azan sampai pada pembacaan doa siswa diikutsertakan dalam proses pelaksanaannya”.

Pembinaan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan siswa berjalan setiap hari dimulai pukul 7.00 WIB siswa sudah mulai melaksanakan sholat dhuha, tahfidz dan mendengarkan metode shiroh saju jam sebelum pembelajaran dimulai.

Kemudian setelah sholat Zhuhur dilaksanakan secara berjamaah, oleh siswa kelas IV, V dan VI siswa kembali menyetor hafalannya pada guru wali kelas masing-masing. Pada kelas VI sebelum Ujian Akhir Nasional semua siswa wajib menyetor juz 30 atau yang disebut dengan Munaqosyah. Ayat ini akan disetor kepada guru yang menagani tahfidz.

b. Tahfidz

Dalam melaksanakan hafalan tahfidz ini seluruh tingkatan siswa berbeda-beda hafalannya, sesuai dengan tingkatan kelasnya. Misalnya, seperti yang di jelaskan oleh Bapak Pandengaran, guru kelas V-b,

wawancara pada tanggal 6 Oktober 2016 jika siswa duduk di kelas V maka hafalan ayatnya akan sama dengan seluruh siswa yang duduk di kelas V karena system pembelajaran tahfidz ini adalah dengan sistem dihafal. Adapun cara lain dalam menyeter tahfidz ini adalah dengan sistem berpatner, dimana ada 3-5 siswa di dalam ruangnya yang sudah diakui dalam hafalan tahfidznya para siswa itu akan menjadi tempat menyeter ayatnya menjadi teman sebaya dan didampingi oleh wali kelasnya.

c. Metode shiroh

Metode shiroh mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode shiroh berdasarkan Armai Arief (2002, 160), merupakan salah satu metode yang mashur dan terbaik, sebab kisah ini mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam. Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Afrina yang mengatakan bahwa “dengan menggunakan metode shiroh dapat membina aktivitas keagamaan siswa SD IT Bunayya dengan cara guru membacakan sebuah kisah atau shiroh mengenai nabi Muhammad lalu bu Afrina menceritakan kisah nabi Muhammad dan kemudian bapak nabi Muhammad dan nama ibu nabi Muhammad dengan antusias anak-anak mendengarkannya, kemudian setelah selesai shiroh atau kisah diceritakan bu Afrina (Bulletin Edisi II Desember 2014) memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai nama Bapak nabi Muhammad dan nama ibu nabi Muhammad dengan antusias anak-anak menjawab pertanyaan tersebut. Setelah shiroh dibacakan oleh guru Siti Aisyah Siregar Guru Bidang kelas Kelas IB, wawancara pada Tanggal 15 September 2015, siswa mampu menceritakan kisah shiroh tersebut kepada orangtuanya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru kelas VB. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode shiroh lebih mudah dipahami oleh siswa, terbukti ketika shalat dhuha kebiasaan dalam menggunakan metode shiroh habis shalat duha, siswa meminta bercerita, ketika ada hal-hal yang ingin diubah dikaitkan dengan cerita bukan dengan menggurui, bukan dengan ngajar tapi dengan cerita siswa lebih bisa mengkhayalkan”.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai budaya yang ditemukan di SD IT Bunayya Padangsidempuan adalah budaya relegius dan nilai-nilai Islami, budaya senyum, salam, sapa,

sopan, santun (5S), budaya *Nafi'un li Ghorih* atau peduli kepada lingkungan.

- b. Pembinaan aktivitas keagamaan yang ada di SD IT Bunayya Padangsidempuan diantaranya a. Sholat Berjamah, b. Tahfidz, c. Shiroh, d. Memperingati hari-hari besar Islam, e. Malam bina iman dan taqwa, f. bersedekah, g. Berqurban, h. Pesantren kilat.
- c. Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai budaya sekolah dalam pembinaan aktivitas keagamaan siswa di SDIT Bunayya Padangsidempuan adalah:
 - 1) Kurangnya perhatian orangtua.
 - 2) Kurangnya sarana dan prasarana karena SDIT Bunayya masih dalam tahap pembangunan.
 - 3) Orangtua mempercayakan pendidikan siswa sepenuhnya kepada pihak sekolah.
 - 4) Orangtua terlalu memanjakan anak.

Saran

Berdasarkan penelitian di lapangan, peneliti mengemukakan beberapa saran diantaranya:

- a. Bagi para guru di SDIT Bunayya Padangsidempuan agar selalu memberi pembinaan keagamaan kepada siswa, karena dengan pembinaan agama tersebut siswa semakin berakhlak.
- b. Pihak sekolah perlu memberi penyadaran dan semangat bagi para guru dan tim bidang keagamaan agar, lebih meningkatkan dalam pengembangan pelaksanaan setiap kegiatan keagamaan.
- c. Kepada pihak pemerintahan kota Padangsidempuan agar memberi dukungan dan motivasi dalam rangka pembinaan keagamaan untuk mewujudkan peserta didik yang *religious culture* di sekolah.
- d. Kepada para orang tua agar memberi dukungan dan menjadi tauladan yang kepada anak-anak di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional, (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdiknas.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1994.

Hidayat, Kamaruddin. 2010. "kultur sekolah" [.http://www.Uinjkt.ac.id/index.php/categorytable1456-membangun-kultur-sekolah-html](http://www.Uinjkt.ac.id/index.php/categorytable1456-membangun-kultur-sekolah-html)- Diakses 2 maret 2015 pukul 20;49

- Koentjaraningrat, (1984). *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Muchtar, Rusdi, (2009). *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: PT. Nusantara Lestari, Cet. 1.
- Peterson, K.D., (1999). "Time use flows from school culture: River of values and traditions can nurture or poison staff development hours (versi electronic)". *Journal of Staff Development*, Vol.20,No.2.
- Poerwodarminto, (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono, (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.